

**Tradisi *Mageburan* Di Desa Sekumpul Kecamatan Sawan
Kabupaten Buleleng
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Ni Ketut Candra Dewi

SD N 1 Kosio

Email: nidewi358@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Tradisi *mageburan*, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki makna besar bagi truna-truni dan masyarakat Desa Sekumpul. Ini melakukan banyak hal, seperti menjaga keharmonisan, yang disebut sebagai *tri hita karana* dalam agama Hindu, melindungi truna-truni dan masyarakat Desa Sekumpul dari bala, dan mempertahankan budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Studi kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan. Selanjutnya, analisis deskriptif digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan yang meliputi proses yang mencakup reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan dari data. Studi menunjukkan bahwa dasar tradisi *Mageburan* di Desa Sekumpul terdiri dari landasan mitologis tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih masyarakat kepada Tuhan dan landasan religius tradisi ini dianggap dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Tradisi *Mageburan* dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah *mepiuning* dan *nedunang*, tahap kedua adalah proses inti dari pelaksanaan ritual dan terakhir yaitu *nyineb* pada tahap ini para truna truni membersihkan diri mereka sendiri kemudian dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu terkandung dalam tradisi *mageburan*, seperti nilai pendidikan *tattwa* yang ditunjukkan oleh pelaksanaan *Ngerebeg* atau *Mapurwa Daksina* hingga akhir tradisi, yang menunjukkan kesucian dan keikhlasan individu dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nilai pendidikan etika yang ditunjukkan oleh kebersamaan masyarakat, dan nilai pendidikan ritual atau upacara masyarakat untuk melaksanakan tradisi *mageburan* sehingga tradisi dapat berjalan lancar dan memiliki hasil yang baik.

Kata kunci: Tradisi *Mageburan*, Perspektif Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

The mageburan tradition, which has been passed down from generation to generation, has great meaning for the truna-truni and the people of Sekumpul Village. It does many things, such as maintaining harmony, which is referred to as tri hita karana in Hinduism, protecting the truna-truni and the people of Sekumpul Village from reinforcements, and maintaining the local culture that has been inherited by their ancestors. This qualitative study uses literature study. Furthermore, descriptive analysis is used to examine the collected data which includes a process that includes reduction, presentation, and drawing conclusions from the data. Studies show that the basis of the Mageburan tradition in Sekumpul Village consists of a mythological foundation, this tradition has been carried out for generations as a way to show community gratitude to God and the religious foundation of this tradition is considered to be able to increase sradha and bhakti. The Mageburan tradition is carried out in three stages. The first stage is mepiuning and nedunang, The second stage is the core process of the implementation of the ritual and the last is nyinab, at this stage the truna truni cleanse themselves then continue by making offerings. The values of Hindu religious education are contained in the mageburan tradition, such as the value of tattwa education shown by the implementation of Ngerebeg or Mapurwa Daksina until the end of the tradition, which shows the purity and sincerity of the individual in worshipping Ida Sang Hyang Widhi Wasa, the value of ethical education shown by the togetherness of the community, and the value of ritual education or community ceremonies to carry out the mageburan tradition so that the tradition can run smoothly and have good results.

Keywords: Mageburan Tradition, Hindu Religious Education Perspective

I. PENDAHULUAN

Agama adalah cara untuk mencapai kesempurnaan, yaitu Dharma, yang terdiri dari budhi pekerti yang luhur, prikemanusiaan, dan elemen lainnya, dan yang menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia. Hinduisme berkembang seiring dengan adat istiadat lokal, sehingga sering disebut sebagai agama tradisi. Ini karena agama Hindu dapat digunakan sebagai dasar untuk kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, agama Hindu tampaknya memiliki ciri-ciri yang berbeda di mana pun mereka berada. Tattwa (fisafat), susila (etika), dan upacara adalah tiga pilar utama agama Hindu masyarakat Bali. Akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran tattwa melalui tri pramana, sehingga dapat berkembang menjadi sraddha, kepercayaan dan keyakinan.

Dalam agama Hindu, mengajarkan lima kepercayaan atau keyakinan disebut dengan. Menurut agama Hindu, susila adalah hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara manusia dan alam semesta (lingkungan). Hubungan ini didasarkan pada kasih sayang, keiklasan, dan korban suci yang tulus (yadnya). Dalam agama Hindu Bali, lima jenis yadnya terdiri dari dewa yadnya, rsi yadnya, pitra yadnya, manusia yadnya, dan butha yadnya. Agama Hindu memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak peduli seberapa banyak digunakan, yadnya memainkan peran penting dalam setiap acara keagamaan orang Hindu Bali. Dalam masyarakat Hindu, yadnya digunakan untuk menunjukkan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Yadnya di Bali didasarkan pada ajaran agama Hindu dan drsta, yang telah digunakan oleh masyarakat Bali secara turun-temurun. Kata Sanskerta "Drsta" berasal dari kata "drs", yang berarti "melihat atau memandang", dan "drsta", yang berarti "pandangan." Ini memiliki arti simbolis karena orang-orang Hindu Bali meletakkan beberapa "drsta" sebagai petunjuk untuk melakukan yajña. Beberapa guru adalah desa, kula, sastra, dan purwa (kuno) (Subagiasta, 1993:7).

Purwa drsta, atau kuno drsta, adalah tradisi agama Hindu yang telah ada sejak lama dan diikuti oleh orang sejak lama. Desa drsta adalah tradisi agama Hindu yang telah ada sejak lama dan berlaku di wilayah desa tertentu, dan kula drsta adalah tradisi agama Hindu yang berlaku untuk kelompok keluarga tertentu. Saat dilakukan, keempat drsta tidak digunakan secara terpisah. Setiap tugas berdampak satu sama lain. Masyarakat Hindu Bali melakukan yad dengan cara yang berbeda, menggunakan tattwa, susila, dan upacara yang sama seperti upacara agama Hindu. Aktivitas keagamaan Hindu Bali terutama terdiri dari upacara atau pelaksanaan ritual. Yadnya adalah "korban" dalam arti melakukan sesuatu dengan bahan sebagai sarana yang dipersembahkan. Dengan menggunakan sarana-sarana ini, orang dapat menunjukkan bhakti mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. Menurut Bhagawadgītā, materi yang benar-benar dikorbankan dalam upacara yajña adalah daun, bunga, buah-buahan, dan air (Wiana, 2001: 3).

Yandnya dalam hal ini adalah Dewa Yadnya. Orang Hindu melakukan persembahan kepada Dewa Yadnya dengan bhakti, dan upacara ini dilakukan setiap hari atau secara berkala. Upacara piodalan termasuk pemujaan kepada Dewa Yadnya, yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya, dan juga dilakukan untuk menumbuhkan semangat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Di Bali, setiap orang melakukan piodalan Hindu dengan cara yang berbeda dan sesuai dengan tradisi mereka. Tradisi terdiri dari tradisi sebuah komunitas serta pendapat atau keyakinan bahwa tindakan tertentu adalah yang terbaik dan paling tepat. Oleh karena itu, jangan merayakan hari besar agama jika Anda tidak memahaminya.

Rendra (2002:23) menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah informasi yang disebarkan dari generasi ke generasi secara lisan atau tertulis. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang dilakukan sebagian besar orang, yang secara otomatis memengaruhi tindakan dan reaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini telah menjadi hal yang biasa di masyarakat. Tradisi juga merupakan kebiasaan budaya yang dianut oleh orang-orang yang berpartisipasi dalamnya dengan berperilaku dan bertindak. Di Bali, istilah "dresta" mengacu pada adat istiadat dan budaya yang diwariskan dari keluarga, kelompok, suku, dan bangsa di suatu daerah. Kata "gebur" berasal dari imbuhan "ma-" dan "-an", yang masing-masing berarti "berhamburan" atau "menghamburkan". Istilah "megeburan" digunakan dalam bahasa sehari-hari orang Bali untuk mengucapkan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi dengan melempar air atau tanah liat. Remaja truna melakukan tradisi ini. Penduduk Desa Sekumpul melakukan ritual *mageburan* di Taman Dedari sebelum puncak upacara piodalan.

Tradisi *mageburan* dianggap sebagai warisan leluhur karena mengandung nilai-nilai fungsional, dan karena nilai-nilai ini masih dijaga dan dipertahankan hingga hari ini. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dan tidak ditemukan di tempat lain. Tradisi *Mageburan* adalah tradisi yang diadakan setiap tahun pada purnama sasih kanem untuk menghindari musibah yang terjadi selama upacara piodalan di Pura Desa Sekumpul dan pesertanya adalah remaja sekaa teruna, atau pemuda adat setempat, yang biasanya baru menjadi anggota sekaa teruna, agar anggota sekaa teruna dapat melakukan tugasnya saat kegiatan di pura serta menjaga rasa kebersamaan di antara mereka. Para peserta akan dibagi menjadi dua kelompok: kelompok truni laki-laki berada di sebelah utara dan kelompok truni perempuan berada di sebelah selatan. Setelah aba-aba dimulai, kelompok truna dan truni saling melempar tanah liat dan air satu sama lain.

Salah satu kelompok truni memotong bambu atau ambu yang digunakan sebagai pembatas. Setelah ambu dipotong, kelompok truni berlari menuju Pura Desa. Jika salah satu kelompok truni berhasil menangkap ambu, kelompok truni tersebut dinyatakan sebagai pemenang, begitu pun sebaliknya. Di tengah prosesi, semua perempuan menyerbu kelompok pria untuk hendak ditangkap, menimbulkan kegembiraan yang lebih besar. Kelompok pria juga berusaha melarikan diri meskipun dikejar-kejar oleh kelompok perempuan sampai mereka bisa. Setelah mengetahui kelompok truna dan truni mana yang menang, semua orang kembali ke Pura Desa dan menuju ke Kayehan Cabul di selatan Pura Desa untuk melakukan pembersihan setelah melakukan tradisi *Mageburan*.

Dalam agama Hindu, setiap upacara memiliki nilai keagamaan. Ini juga berlaku untuk tradisi *Mageburan*, yang memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah penyucian, seperti yang dapat dilihat dari awal hingga akhir. Element penyucian jelas terlihat saat piuning dan nunas tirtha dilakukan di Taman Dedari, lokasi tradisi *Mageburan*. Masyarakat Desa Sekumpul kemudian menggunakan tirtha ini selama persembahyangan puncak acara piodalan di Pura Desa. Setelah tradisi *Mageburan* berakhir, anak-anak melakukan penyucian diri di kayehan cabul, yang dianggap sebagai tempat penyucian diri.

Menurut ajaran agama Hindu, langkah pertama yang harus diambil untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin adalah penyucian diri. Pada V.109, Manawa Dharma Sastra menyatakan, "*Adbhir gātrāni śuddhyanti Manah satyena śuddhyati Adbhīr gātrāni śuddhyanti vidyātapobhyām bhūtātma jñānena śuddhyati.*" Sloka ini menunjukkan betapa pentingnya penyucian dalam hidup manusia. Pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia disucikan dengan pelajaran dan tapa brata yang suci, dan kecerdasan disucikan dengan pengetahuan yang benar. Upacara Hindu seperti megedong-gedongan, otonan, dan telu yang

berlangsung setiap bulan dianggap sebagai penyucian. Pada dasarnya, semua orang ingin hidup dalam kesucian karena ini memungkinkan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi *Mageburan* dilakukan untuk menyucikan truna-truni, yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Sekumpul, secara fisik dan mental. Ini dilakukan untuk menjaga keturunan mereka dan masyarakat Desa Sekumpul secara keseluruhan dari penyakit dan bala.

Tradisi ini tidak hanya berfokus pada penyucian, tetapi juga pada keharmonisan, di mana keharmonisan merupakan bentuk keindahan dari hubungan antar manusia. Kehidupan manusia membutuhkan harmoni. Ini sesuai dengan ajaran Hindu yang disebut *tri hita karana*, yang menyatakan bahwa manusia harus menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (prahyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan mereka (palemahan) untuk mewujudkan *Moksartham jagadhita ya ca iti Dharma*. Proses pelaksanaan tradisi *Mageburan* menunjukkan keharmonisan prahyangan, pawongan, dan palemahan. Tradisi *Mageburan* dilakukan oleh semua warga Desa Sekumpul, dari orang tua hingga remaja. Semua manusia berusaha mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin, keseimbangan material dan spiritual, dan keharmonisan dengan sesama makhluk hidup. "*Tri hita karana*" berasal dari bahasa sanskerta, yang berarti tiga sumber keharmonisan dan kesejahteraan. *Tri hita karana* terdiri dari unsur jiwa (atman), tenaga (kekuatan), dan badan, sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavad Gita Sloka III.10. Nilai-nilai pendidikan dari Tradisi *Mageburan* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena itu adalah budaya lokal di Desa Sekumpul dan jelas merupakan kearifan lokal yang harus dipertahankan.

II. METODE

Studi ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan studi kepustakaan. Penulis akan mencoba menunjukkan bagaimana tradisi *Mageburan* dilaksanakan dan nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung di dalamnya dengan kata-kata deskripsi. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diperiksa menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan adalah bagian dari proses ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Mageburan*

Tradisi dapat ditemukan baik dalam budaya modern maupun tradisional (Sumadi et al., 2013:1). Tradisi adalah kebiasaan yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara teratur selama bertahun-tahun. Banyak orang berminat dengan tradisi tertentu karena mencari fenomena budaya. Salah satu kebiasaan unik Desa Sekumpul adalah ritual *mageburan*. Agama dan mitologi adalah sumber tradisinya. Mitologi, juga dikenal sebagai mitos, adalah kumpulan cerita lama yang biasanya diceritakan dari generasi ke generasi. Mitos juga sering digunakan untuk menceritakan kisah masa lalu; biasanya mereka menafsirkan alam semesta dan kehadiran makhluk di dalamnya. Mitos dapat berfungsi sebagai catatan peristiwa penting dalam sejarah atau sebagai penjelasan ritual. Istilah ini berasal dari kata Yunani "*muthos*", yang secara harfiah berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan orang.

Tradisi *mageburan* telah diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat Desa Sekumpul. Masyarakat Desa Sekumpul percaya bahwa mengabaikan tradisi *Mageburan* akan menyebabkan musibah, jadi truna-truni Desa Sekumpul harus melakukannya. Sebuah legenda mengatakan bahwa orang Sekumpul pernah tinggal di Lemukih. Saat itu, Dewa

Yadnya dipuja secara teratur dalam upacara yadnya yang khusus. Selama tiga kali yadnya, barisan terakhir Tari Rejang tiba-tiba hilang. Setelah masyarakat Lemukih memutuskan untuk memakaikan gelang tri datu pada penari rejang yang terakhir, penari rejang itu akhirnya kembali ke rumahnya, dan gelang tri datu itu ditemukan di sebuah goa yang besar. Ternyata di dalamnya ada raksasa, dan raksasa itu bertanggung jawab atas kehilangan setiap penari rejang di barisan paling belakang.

Goa raksasa itu dibakar dan dihancurkan karena takut hal yang sama akan terjadi lagi, jadi orang Lemukih pindah ke utara desa dan memberi nama tempat itu Sekumpul. Meskipun Desa Sekumpul terus melakukan piodalan, karena khawatir akan kehilangan penari rejang, menarikannya akhirnya harus diputar mengelilingi tengah pura dengan jarum jam. Sejak saat itu, Desa Sekumpul juga melakukan tradisi *Mageburan*, di mana pria dan wanita melempar tanah liat satu sama lain agar keduanya terlumuri tanah liat dan tidak terlihat berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mageburan* pada dasarnya adalah kumpulan tindakan yang dilakukan manusia untuk berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa dalam upaya untuk membersihkan diri dan menghindari musibah. Dalam praktiknya, tradisi ini diwujudkan dalam kegiatan yang dilakukan secara niskala kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya dengan harapan agar anak-anak remaja mendapatkan keselamatan dan ketenangan untuk menjalani kehidupan berikutnya.

Manusia disebut *Homo religiosus*, sebuah istilah yang berarti "makhluk beragama". Salah satu ciri manusia beragama adalah kepercayaan terhadap makhluk supranatural, termasuk dewa-dewa. Ini mendorong orang untuk percaya pada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, juga disebut sebagai Sang Hyang Widhi Wasa, dan untuk melakukan *sraddha* dan bhakti kepadanya. Praktik *mageburan* ini juga digunakan untuk meningkatkan *sraddha* dan bhakti. *Sraddha* berasal dari "Śrad", yang berarti yakin, dan "dhā", yang berarti menaruh, yang berarti keyakinan atau kepercayaan dalam bahasa Sansekerta. Oleh karena itu, bhakti dapat diartikan sebagai hormat, sujud, atau bhakti. Dalam keadaan seperti ini, penghormatan dan keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dianggap bhakti dan kepercayaan.

Dalam agama Hindu, melakukan yadnya adalah salah satu bentuk *sraddha* dan bhakti yang ditujukan kepada-Nya. *Mageburan* adalah salah satu upacara yadnya. Mereka melakukan tradisi ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan meminta agar masyarakat Desa Sekumpul tidak terkena musibah dan agar truna-truni tidak sakit. Melakukan tradisi *Mageburan* jelas bertujuan untuk meningkatkan *sraddha* dan bhakti kepada-Nya.

3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Mageburan*

Yadnya adalah bagian dari tradisi Hindu. Untuk memuja keagungan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi Wasa serta manifestasi-Nya, yadnya dilakukan dengan menggunakan sarana. Umat Hindu, khususnya di Bali, menunjukkan rasa bhakti mereka kepada Sang Hyang Widhi Wasa dengan melakukan sembahyang dan berbagai upakara atau banten. Semua upacara dilakukan untuk meningkatkan hubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa, alam, dan makhluk bawahan seperti bhuta kala. Menurut Wiana (2002:28), sarana mutlak diperlukan karena manusia tidak dapat melakukan yadnya tanpanya. Sarana yang digunakan dalam upacara *yajña* digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan membantu pemuja membina hubungan dengan yang mereka puja. Dari perspektif keberadaan manusia sebagai *Homo Symbolicum*, setiap tindakan manusia membutuhkan upacara agama, seperti halnya proses *mageburan*, yang membutuhkan banyak langkah dan berbagai jenis banten.

Banten digunakan oleh orang Hindu Bali untuk proses *mageburan* adalah *raka-raka*, *sampian plaus*, *pala gantung*, dan jajan putih dan kuning adalah alat yang digunakan. Untuk melakukan tradisi *Mageburan*, Banten Suci digunakan bersama dengan beberap, sampian plaus, raka-raka, jajan suci berwarna putih dengan dua buah pada setiap *celemik* dengan alas sehelai daun beringin, jajan suci berbentuk *bungan temu putih*, *jajan kelongkang putih*, *jajan karna putih*, *jajan kekeluban putih*, *pala gantung*, dan jajan suci berbentuk panji kuning. Taman Dedari adalah tempat tradisi *Mageburan* dilakukan setelah pemberian Banten Suci. Jadi, Banten Suci dianggap sebagai persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu, seperti bunga, buah-buahan, daun-daun tertentu, seperti daun sirih, dan makanan, seperti nasi dengan lauk pauk dan jajan yang dibuat dengan air dan api. Banten Suci juga merupakan lambang kesucian Sang Hyang Widhi Wasa, dan kebahagiaan rohani yang diwakili oleh jajan putih daun menunjukkan kesucian (Titib, 2003:134).

Tradisi *mageburan* dilakukan pada purnama sasih kanem, saat sebelum puncak piodalan di Pura Desa Sekumpul. Sebelum tradisi *Mageburan*, orang-orang dari Desa Sekumpul berkumpul di Pura Desa untuk melakukan prosesi *ngerebeg* atau *mapurwa daksina* sebelum pergi ke Taman Dedari untuk melakukan tradisi *Mageburan*. Menurut masyarakat, Taman Dedari adalah tempat tradisi *Mageburan* dilakukan karena ada sumber air yang dianggap sebagai mata air penyucian. Oleh karena itu, air di Taman Dedari digunakan sebagai tirtha selama upacara piodalan puncak di Pura Desa Sekumpul. Sebelum tradisi *Mageburan* dimulai, masyarakat akan melakukan piuning terlebih dahulu.

Setelah *mepiuning* selesai, masyarakat dan peserta akan mulai melakukan tradisi *Mageburan* dengan diberikan aba-aba oleh pemangku. Hanya truna-truni di Desa Sekumpul yang dapat mengikuti tradisi *Mageburan*, dan jumlah orang yang dapat mengikutinya tidak terbatas pada jumlah truna-truni yang ada di Desa Sekumpul. Proses *Mageburan* dimulai dengan persiapan. Persiapan untuk tradisi *Mageburan* dimulai dua hari sebelum acara tersebut, atau sebelum puncak acara piodalan di Pura Desa Sekumpul, dengan menyiapkan sarana dan prasarana di Taman Dedari. Masyarakat akan menyiapkan sarana atau prasarana yang digunakan, seperti ambu yang dihiasi dengan cara yang disebutkan di atas.

Selanjutnya, sebelum puncak acara piodalan di Pura Desa Sekumpul pada siang hari, pemangku dan masyarakat Desa Sekumpul, termasuk para truna-truni, melakukan acara *Ngerebeg* atau *Mapurwa Daksina*, yang berarti mendatangkan (nedunang) Sang Hyang Widhi Wasa di dalam pura dengan mengelilingi sebanyak tiga kali searah jarum jam. Kemudian, tradisi *Mageburan* akan dilakukan di Taman Dedari bagian dari ritual smarana, *Mapurwa Daksina* melibatkan berjalan tiga kali dari timur ke selatan atau dari kiri ke kanan sesuai arah jam. Dalam bahasa kawi, suku kata "purwa" berarti "timur" dan "daksina" berarti "selatan", yang berarti prosesi ritual untuk mengitari pengider-ider bhuwana dari timur ke selatan. Jadi, dalam tradisi *Mageburan*, mapurwa daksina adalah tahap pertama. Agar upacara piodalan memiliki elemen pesaksian, dimaksudkan untuk mendatangkan (nedunang) Sang Hyang Widhi Wasa.

Tahap kedua yaitu tahap inti. Pukul 15:00, tradisi *Mageburan* dilakukan. Setelah selesai melakukan purwa daksina di Pura Desa, semua anggota masyarakat Desa Sekumpul akan pergi bersama-sama ke Taman Dedari untuk melakukan tradisi *Mageburan*. Mereka akan pergi ke sana dengan membawa *umbul-umbul*, *tedun*, banten suci, dan tempat *tirtha*. Sampai di sana, pemangku akan melakukan *piuning* terlebih dahulu dengan menggunakan banten suci dan nunas tirtha di sumber mata air yang ada di Taman Dedari. Pada awal tradisi *Mageburan*, *mepiuning* dilakukan terlebih dahulu, dipimpin oleh pemangku. Setelah *mepiuning* selesai, proses selanjutnya adalah nunas tirtha dari sumber air di Taman Dedari.

Tirtha kemudian diberikan kepada truna-truni. Pada malam hari saat puncak odalan di Pura Desa, di saat persembahyangan, tirtha ini juga digunakan untuk membersihkan masyarakat Desa Sekumpul.

Setelah rangkaian mepiuining dan nunas tirtha selesai, dimulai pencarian posisi. Posisi pesaren atau perempuan berada di sebelah selatan, dan posisi truna atau laki-laki berada di sebelah utara. Setelah itu, salah satu perempuan atau pesaren akan memotong ambu yang membedakan pesaren dari truna. Proses *Mageburan*, di mana laki-laki atau truna dan perempuan atau pesaren saling melempar tanah liat dengan ambu terbatas, yang kemudian dipotong oleh anggota pihak perempuan sambil melakukan lemparan tanah liat. Pihak pesaren atau perempuan akan mengejar pihak laki-laki atau truna setelah ambu terpotong. Para perempuan atau pesaren mengejar laki-laki atau truna dengan lebih cepat ketika ambu dipotong.

Setelah ambu dipotong, perempuan atau pesaren mengejar laki-laki. Jika mereka dapat mengejar dan menangkap laki-laki atau truna, mereka menang. Jika mereka tidak dapat mengejar dan menangkap laki-laki atau truna, maka laki-laki yang menang. Jika mereka menang, laki-laki harus menggendong perempuan dari Taman Dedari. Oleh karena itu, tradisi *Mageburan* sangat penting bagi orang-orang di Desa Sekumpul, terutama untuk truna-truni. Ini bukan hanya melakukan pembersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa persahabatan dan persaudaraan di antara truna-truni. Ini akan berdampak positif pada semua truna-truni dan masyarakat Desa Sekumpul secara keseluruhan.

Dalam tradisi *Mageburan*, tahap akhir adalah *penyineb*, di mana orang-orang yang mengikuti tradisi membersihkan diri mereka sendiri. Setelah tradisi *Mageburan* selesai di Taman Dedari dan kembali berkumpul di Pura Desa, semua truna-truni akan pergi ke selatan Pura Desa, tepatnya ke kayehan cabul untuk membersihkan diri. Masyarakat Desa Sekumpul menggunakan kayehan cabul sebagai tempat pembersihan diri karena di sana ada sumber air. Setelah membersihkan diri, semua truna-truni dan masyarakat Desa Sekumpul kembali ke rumah masing-masing untuk melakukan persembahyangan pada malam hari di puncak piodalan di Pura Desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembersihan diri di kayehan cabul adalah tahap terakhir dalam tradisi *Mageburan*.

3.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terdapat Dalam Tradisi *Mageburan* di Desa Sekumpul

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan inti dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi *Mageburan* mengacu pada beberapa prinsip pendidikan Hindu:

1) Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa agama Hindu berasal dari kitab Weda, dan semua tindakan tradisi ini, termasuk upacara yang digunakan, berasal dari sana. Tattwa adalah yang bersifat kebenaran mutlak atau kebenaran hakiki, karena namanya berasal dari kata "tat", yang berarti "hakikat", "benar", atau "kenyataan", dan "twa", yang berarti "sifat". Dalam filosofi Hindu, tattwa adalah konsep tentang mencari kebenaran yang sebenarnya. Melalui tri pramana, yang membentuk keyakinan dan kepercayaan, akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran tattwa yang sebenarnya. Dalam agama Hindu, iman disebut sradha, yang sering disebut sebagai panca sradh. Dalam tradisi *Mageburan*, pendidikan filsafat (tattwa) dapat diberikan sebagai alat dan sarana untuk memperkuat keyakinan akan kebenaran tuhan. Keyakinan agama Hindu tentang jiwa dalam setiap makhluk hidup, adalah sumber nilai-nilai tattwa yang digunakan dalam tradisi *Mageburan* yang dilakukan di Desa Sekumpul. Masyarakat juga

percaya bahwa melakukan tradisi *Mageburan* menandakan bahwa Bhuana Alit dan Bhuana Agung telah dibersihkan.

Meskipun memiliki filosofi dan keyakinan, tradisinya masih dilakukan. Menurut masyarakat Desa Sekumpul, tradisi *mageburan* membawa keselamatan, penyucian, dan kesejahteraan. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat setiap purnama sasih kanem atau sebelum puncak piodalan di Pura Desa Sekumpul. Menurut pendapat masyarakat Desa Sekumpul, melakukan tradisi *Mageburan* menyucian Bhuawana Alit dan Bhuawana Agung. Masyarakat Desa Sekumpul juga percaya bahwa tattwa, dari saat *mapurwa daksina* hingga selesai, mengandung upasaksi Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu, jelas bahwa tradisi *Mageburan* memiliki nilai pendidikan tattwa dari awal hingga akhir. Selain itu, masyarakat Desa Sekumpul percaya bahwa tujuan dari tradisi ini adalah penyucian Bhuana Alt dan Bhuana Agung.

2) Nilai Pendidikan Etika

Kata "etika" berasal dari kata Yunani kuno "ethos" dan mencakup hal-hal seperti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. "Ta etha", yang merupakan bentuk jamak dari kata "kebiasaan", menghasilkan istilah "etika", yang digunakan oleh filsuf Yunani terkenal Aristotel. Oleh karena itu, filsafat Barat mengatakan bahwa etika dapat didefinisikan sebagai penelitian tentang praktik atau kebiasaan (Bertens, 2013:3). Dianggap bahwa etika ini berasal dari pemikiran, kata-kata, dan perbuatan yang baik untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan damai. Dalam agama Hindu, ketiga tindakan ini disebut sebagai tri kaya parisudha. Karena manusia memiliki tri pramana (*bayu*, *sapda*, dan *idep*), tata susila atau etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan keuntungan ini, individu dapat menerapkan etika atau etika. Kita perlu memiliki moral atau tata susila yang baik untuk hidup bermasyarakat. Karena mereka harus hidup bersama orang lain, alam sekitar, dan makhluk lain, orang harus dapat bertindak dengan baik agar hidupnya harmonis dan bahagia.

Tata susila, juga dikenal sebagai etika, adalah standar untuk tingkah laku yang baik. Oleh karena itu, konsep tri kaya parisudha, yang terdiri dari *manacika* (berfikir), *wacika* (berkata), dan *kayika* (perbuatan), berfungsi sebagai dasar dari ajaran agama Hindu tentang tata susila yang baik. Etika membantu seseorang mengontrol dirinya sendiri dan mengajarkan orang lain untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma moral. Dalam agama Hindu, ada ajaran yang dikenal sebagai Tri Kaya Parisudha, atau tiga tindakan moral, dalam etika. Tiga perbuatan yang harus disucikan adalah kata-kata yang benar dan suci, tindakan yang benar dan suci, dan pemikiran yang benar dan suci. Sarascamuscaya, sloka 75, berbunyi, "*Asatpralapam parusyam Paisunyantram tahta, Catvari vaca rajendra, na Jalpennanucintyet*", yang berarti, "Inilah yang tidak boleh muncul dari kata-kata empat banyaknya: "jahat", "kasar", "memfinah", dan "bohong" (Kadjeng et al., 2000: 42). Prinsip-prinsip pendidikan susila dan etika dalam tradisi *Mageburan* digambarkan dalam konsep Trikaya Parisudha.

Selama tradisi *Mageburan*, masyarakat dididik untuk menata pikiran, kata-kata, dan tindakan mereka. Orang-orang Desa Sekumpul sangat sopan dalam berbicara dan berperilaku. Masyarakat Desa Sekumpul menghargai dan menghargai tradisi *mageburan*. Karena kebiasaan dan bahasa yang sama, masyarakat ini tetap setia dan sopan. Hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa kebersamaan dan ketaatan masyarakat Desa Sekumpul menunjukkan nilai moral dalam menjalankan tradisi *Mageburan*. Karena masyarakat menghormati dan menganggap tradisi itu sakral, sopan santun dalam berbicara, berpikir, dan berbuat sangat dihormati dan diamalkan dengan baik. "Pada sloka 17.15

Bhagavad Gita mengatakan, "*Anudvega-karam vakyam satyam priya-hitam ca yat svadhyayabhyasanam caiva van-mayam tapa ucyate*", yang berarti mengucapkan kata-kata yang jujur, menyenangkan, bermanfaat, dan tidak mengganggu orang lain. Dalam kitab Nitisastra, bagian 3, disebutkan, "*Wasita nimittanta manmu laksmi, Wasita nimittanta manmu pati kapanggih, Wasita nimittanta manmu dukha, Wasita nimittanta manmu mitra*", yang berarti, "Dengan perkataan Anda akan mendapatkan bahagia, dengan perkataan Anda akan mendapatkan kematian, dengan perkataan Anda akan mendapatkan kedukaan, dan dengan perkataan Anda akan mendapatkan sahabat".

Dengan demikian, etika sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam hal bagaimana kita berpikir, berbuat, dan berbicara. Kata-kata yang keluar dari mulut kita dapat membawa kesengsaraan, tetapi jika itu menyenangkan dan tidak mengganggu orang lain, itu akan membuat kita dihormati, seperti yang dikatakan dalam pepatah, "Mulutmu adalah harimaumu." Begitu pula, seluruh masyarakat Desa Sekumpul berpartisipasi dalam menjalankan tradisi *Mageburan* dengan berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi dengan baik antara satu sama lain. Ini menghasilkan kemitraan yang mempertimbangkan etika dalam bertindak, berpikir, dan berbicara.

3) Nilai Pendidikan Upacara

Orang Hindu melakukan upacara untuk berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Orang tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan penciptanya karena ruang gerak mereka yang sangat terbatas. Karena keterbatasan ini, alat ritual digunakan untuk membina hubungan dengan Tuhan. Upacara dianggap oleh umat Hindu sebagai representasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Masyarakat Hindu melakukan upacara Yajna setiap hari dalam skala kecil, sedang, atau besar (Nista, Madya, Utama). Manusia berusaha untuk memiliki rasa bhakti dan kasih kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Selama proses perencanaan dan pelaksanaan tradisi *Mageburan*, dari tahap matur piuning hingga pementasan, masyarakat dapat merasakan nilai ritual atau upacara. Agar pementasan berlangsung dengan baik, masyarakat sangat ingin menunjukkan rasa terima kasihnya.

Ada banyak cara untuk menunjukkan bahwa Anda mencintai Tuhan (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Upacara keagamaan dimulai dengan pembuatan upakara atau banten, dan tidak hanya dilakukan pada puncak upacara. Pada akhir ngaturang, ayah-ayahan, pengayah, atau anggota masyarakat yang melakukan perlengkapan upacara yajna melakukan matur piuning dengan banten pejati bersama. Jika nilai ritual dan upacara diterapkan secara turun temurun di Desa Sekumpul, mereka dapat mengajarkan masyarakat untuk terus melakukannya sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, dengan membuat perlengkapan upacara, mereka dapat memberikan nilai budaya yang luhur kepada generasi muda (sekaa teruna-teruni). Upacara berfungsi sebagai representasi dari proses pelaksanaan yadnya, yang harus dilakukan dengan hati-hati dan dilukiskan dalam bentuk simbol (niyasa). Karena umat akan lebih mudah menghayati dan melaksanakan ajaran agama dengan menggunakan simbol-simbol upacara yadnya sebagai realisasinya, simbol-simbol ini digunakan sebagai upakara yang menyertai yadnya.

Dalam tradisi *Mageburan*, upacara yang dilakukan menunjukkan cara seseorang memberikan persembahan kepada Tuhan. Nilai-nilai pendidikan dari upacara *mageburan* di Desa Sekumpul didasarkan pada pengetahuan umat Hindu tentang menyiapkan sarana dan alat yang akan digunakan. Tergantung pada cara proses *Mageburan* dilakukan, banten yang digunakan menunjukkan nilai pendidikan upacara yang terkandung di dalamnya. Mulai dari matur piuning di pura Desa dengan menggunakan banten suci yang dipuput oleh pemangku

Desa. Tradisi ini dilakukan dengan harapan bahwa hasilnya akan membantu orang menjaga diri mereka sendiri dan meminta keselamatan Tuhan.

Selanjutnya, dalam tradisi *mageburan*, banten suci digunakan. Ini menunjukkan bahwa kita umat Hindu secara khusus tinggal bersama dengan makhluk halus atau gaib, juga dikenal sebagai *butha kala*. Ini menunjukkan bahwa kita meminta perlindungan dari makhluk gaib dan halus. serta memahami bagaimana mereka berfungsi dalam masyarakat. Upacara juga dianggap membawa keberhasilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di seluruh dunia. Orang dapat meredakan perasaan agama mereka untuk mencapai kebahagiaan rohani dengan melakukan upacara. Melakukan Tradisi *Mageburan* adalah salah satu tradisi ritual yang harus dilakukan oleh penduduk Desa Sekumpul. Oleh karena itu, pendidikan upacara dalam tradisi siat api mengajarkan masyarakat untuk terus melakukan ritual sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan dan mengendalikan diri melalui *tri kaya parisudha* sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan. Ini dilakukan untuk mengendalikan sifat-sifat *Butha Kala* dan meningkatkan sifat *Dharma* sehingga dapat mencapai *moksa*, yaitu kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

IV. SIMPULAN

Untuk memulai proses *mageburan*, *purwa daksina* dilakukan di Pura Desa. Setelah itu, di Taman Dedari, orang melakukan *mepiuning* dan *nunas tirtha*. Setelah itu, selama sekitar sepuluh menit, orang melempar tanah liat. Orang-orang yang melakukan tradisi *Mageburan* kemudian pergi ke *kayehan cabul*, dan *truna-truni* pergi ke depan Pura Desa. Dalam tradisi *Mageburan*, itu berarti menyucikan *Bhuawana Alit* dan *Bhuawana Agung*, serta penduduk Desa Sekumpul dan *truna-truni*. Selain itu, berfungsi sebagai keharmonisan, yang dalam agama Hindu disebut sebagai *tri hita karana*, yang berarti keharmonisan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Selain itu, bertindak sebagai penolak bala bagi penduduk Desa Sekumpul. Nilai-nilai pendidikan yang berasal dari agama Hindu terkandung dalam tradisi *Mageburan*. Nilai-nilai ini termasuk nilai pendidikan *tattwa*, yang diyakini oleh masyarakat Desa Sekumpul bahwa tradisi *Mageburan* adalah penyucian *Bhuawana Alit* dan *Bhuawana Agung*; nilai pendidikan etika, yang diyakini oleh masyarakat Desa Sekumpul bahwa menjaga keharmonisan dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan; dan nilai pendidikan ritual, yang diyakini oleh masyarakat Desa Sekumpul bahwa tradisi yang dilakukan menunjukkan cara seseorang memberikan persembahan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kajeng, I Nyoman, Dkk. 2000. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramitha Surabaya.
- Kiriana, I.N. 2021. *Mutiara Sekandung*. Denpasar: Tim Kreatif Yayasan Guna Widya Paramesthi.
- Rendra, Rendra. 2002. *Hubungan Antar Kreativitas, Inteligensi dan Prestasi Akademik*. Skripsi Thesis, Universitas Tarumanagara.
- Subagiasta, I. K. (1193). The Philosophy of the Pengurip Gumi Ceremony at Pura Luhur Batukaru In the Contemporary Era. *International Proceeding On Religion, Culture, Law, Education, And Hindu Studies*, 136-155.
- Sumadi, I., Jayanti, I., & Geria, A. A. R. (2013). *Tradisi nyongkol dan eksistensinya di Pulau Lombok*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

Titib, I Made. 2003. *Pengembangan Pura dan Tempat Suci di Bali*. Denpasar: Manik Geni.

Wiana, K. (2001). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang*, 1, 159-179.